

Studi kasus penanganan masalah perundungan (bullying) di sekolah dan peran guru sebagai agen psikososial

Rosania Nurfaizah

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220401110001@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Bullying; peran guru; agen psikososial; sekolah; teori ekologi.

Keywords:

Bullying; role of teachers; psychosocial agents; schools; ecological theory.

ABSTRAK

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru sebagai agen psikososial dalam penanganan kasus bullying di sekolah, melalui studi kasus di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mencegah, mendeteksi, menangani, dan memulihkan dampak bullying melalui pendekatan yang empatik dan edukatif. Meskipun dihadapkan pada sejumlah kendala seperti kurangnya pelatihan dan terbatasnya dukungan dari lingkungan sekitar,

keberhasilan program anti-bullying sangat dipengaruhi oleh komitmen guru serta kolaborasi lintas profesi di sekolah. Temuan ini diperkuat dengan pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menempatkan guru sebagai bagian dari mikrosistem yang berperan langsung dalam membentuk lingkungan protektif bagi siswa. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dan dukungan sistemik dari sekolah menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan.

ABSTRACT

Bullying in schools remains a serious challenge in education because it can disrupt students' psychological, social, and academic development. This study aims to explore the role of teachers as psychosocial agents in handling bullying cases in schools, through a case study at MTs Negeri 8 Banyuwangi. The findings indicate that teachers play a strategic role in preventing, detecting, addressing, and mitigating the effects of bullying through empathetic and educational approaches. Despite facing challenges such as insufficient training and limited support from the surrounding environment, the success of anti-bullying programs is significantly influenced by teachers' commitment and interprofessional collaboration within the school. These findings are reinforced by Bronfenbrenner's ecological theory, which positions teachers as part of the microsystem directly involved in creating a protective environment for students. Thus, strengthening teachers' capacities and systemic support from the school are key factors in creating a safe and bullying-free learning environment.

Pendahuluan

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi dalam dunia pendidikan. Fenomena ini terjadi secara berulang dan disengaja, dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan korban, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun melalui media daring



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(cyberbullying). Menurut laporan UNESCO (2019), sekitar 32% siswa di seluruh dunia pernah mengalami perundungan di sekolah. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus perundungan terus meningkat dari tahun ke tahun, baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah. Data ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah bukan lagi peristiwa insidental, melainkan sudah menjadi persoalan sistemik yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Studi ini dilakukan di MTs Negeri 8 Banyuwangi, sebuah madrasah tsanawiyah berbasis nilai-nilai Islam yang berada di wilayah Genteng, Banyuwangi. Meskipun sekolah ini memiliki pendekatan religius dalam pembentukan karakter siswa, kenyataannya praktik perundungan, khususnya dalam bentuk bullying verbal, tetap terjadi. Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah dialaminya perundungan verbal oleh seorang siswa berinisial T, yang secara konsisten menerima ejekan, komentar merendahkan, serta perlakuan eksklusif dari satu orang temannya. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di lingkungan madrasah yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan empati.

Bullying memberikan dampak yang sangat merugikan bagi perkembangan anak. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara fisik, melainkan juga secara psikologis dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan cenderung mengalami berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, rendahnya harga diri, bahkan kecenderungan bunuh diri (Runions et al., 2018). Selain itu, korban perundungan juga kerap mengalami penurunan prestasi akademik dan kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat.

Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, berbagai pendekatan telah dikembangkan, salah satunya adalah pendekatan berbasis sekolah yang menekankan peran aktif seluruh komponen sekolah dalam mencegah dan menangani perundungan. Di antara komponen tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai agen psikososial yang memiliki kapasitas untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan bebas perundungan. Konsep guru sebagai agen psikososial menekankan peran guru dalam mengidentifikasi risiko perundungan, memberikan intervensi yang tepat, serta membangun hubungan yang suportif dengan siswa (Rigby & Johnson, 2016).

Namun, kenyataannya banyak guru yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran tersebut. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kasus perundungan, kurangnya dukungan institusi sekolah, beban kerja yang tinggi, serta faktor budaya sekolah yang terkadang tidak mendukung terciptanya lingkungan yang aman bagi semua siswa (Cross et al., 2015). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana guru-guru di lapangan sebenarnya menjalankan peran mereka sebagai agen psikososial dalam menangani perundungan, khususnya di konteks sekolah berbasis keagamaan seperti MTs. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru, faktor pendukung, serta hambatan yang mereka hadapi akan sangat bermanfaat bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Perundungan atau bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan interpersonal yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Secara umum, bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap individu lain yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Rofiqah, et al. (2023) bahwa orang Indonesia memiliki kecenderungan kolektivis yang tinggi, artinya punya jiwa sosial yang tinggi, dengan demikian anak-anak Indonesia semestinya mampu atau dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Namun, jika nilai-nilai sosial tersebut tidak terinternalisasi dengan baik, perilaku menyimpang seperti bullying dapat muncul, khususnya selama masa remaja (Rofiqah et al., 2023).

Tindakan perundungan bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi korban. Salah satu ciri utama bullying adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Menesini & Salmivalli, 2017). Di sekolah, bullying tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal, relasional, dan bahkan daring. Dalam konteks ini, kasus yang terjadi pada siswa berinisial T di MTs Negeri 8 Banyuwangi menjadi contoh nyata dari bullying verbal yang sering tidak terlihat secara fisik tetapi menimbulkan luka psikologis yang dalam. T mengalami perundungan dari salah satu teman sekelasnya dalam bentuk ejekan dan sikap tidak menyenangkan yang berlangsung terus-menerus. Kasus ini mencerminkan bahwa bullying verbal bisa terjadi bahkan di lingkungan sekolah berbasis agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Menurut Lestari Bullying dalam Astuti & Yusuf, (2015) verbal didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata atau ucapan untuk mendominasi korban. Bentuknya mencakup ejekan, pemberian julukan tidak pantas, komentar bernuansa seksual, penghinaan, hingga ancaman secara lisan (Azmi et al., 2021). Penelitian oleh Nasith (2023) menambahkan bahwa bentuk verbal seperti memanggil dengan julukan buruk atau menyebut nama orang tua dengan cara merendahkan sering dianggap sepele, padahal berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak, seperti rasa cemas, takut, dan rendah diri (Nasith, 2023).

Penelitian Faizal Chan (2020) dalam Azmi et al. (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara siswa yang mengalami bullying verbal dan yang tidak. Korban cenderung menarik diri dari pergaulan dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Sementara itu, menurut Putri, Ismaya, dan Fardani (2021) dalam Permata et al. (2020), bentuk verbal sering muncul dalam dua kategori utama: berdasarkan nama panggilan dan berdasarkan kondisi fisik korban. Kedua bentuk ini menyebabkan harga diri korban menurun, ditandai dengan sikap yang pendiam dan tidak percaya diri saat berinteraksi (Ananda & Marno, 2023). Jika tidak ditangani secara tepat, pengalaman bullying di masa sekolah dapat berkontribusi terhadap masalah psikologis jangka panjang. Bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pasca-trauma (PTSD) ketika dewasa (Sigurdson et al., 2015). Selain itu, bullying juga menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa, termasuk menurunnya motivasi belajar dan meningkatnya ketidakhadiran di sekolah.

Teori ekologi Bronfenbrenner (2006) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem seperti keluarga dan sekolah, hingga makrosistem berupa norma budaya dan kebijakan. Dalam konteks ini, guru sebagai bagian dari mikrosistem memiliki peran strategis dalam mencegah, mendeteksi, dan menangani kasus bullying di kelas. Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa dapat menjadi pelindung utama korban bullying. Selain itu, **teori peran sosial (Social Role Theory)** menekankan bahwa individu belajar peran-peran sosial melalui pengamatan dan pengalaman. Dalam kasus bullying, pelaku sering menginternalisasi peran dominan, sementara korban berada dalam posisi yang lebih lemah. Lingkungan yang tidak memberikan koreksi terhadap peran ini dapat memperkuat budaya perundungan (Runions et al., 2018; Salfa, 2023).

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang definisi, bentuk, dampak, dan teori bullying sangat penting bagi guru dan tenaga pendidik. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menjadi agen psikososial yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bebas dari perundungan, seperti yang diharapkan di MTs Negeri 8 Banyuwangi dan sekolah-sekolah lain secara umum.

Peran Guru dalam Penanganan Bullying **Konsep Guru sebagai Agen Psikososial**

Dalam konteks kasus perundungan verbal yang terjadi pada siswa berinisial T di MTs Negeri 8 Banyuwangi, peran guru sebagai agen psikososial menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tetapi juga memegang tanggung jawab dalam membentuk iklim belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Konsep psikososial di sini mencakup hubungan antara aspek psikologis dan sosial yang saling memengaruhi dalam proses tumbuh kembang siswa.

Dalam menangani kasus T, beberapa guru menunjukkan upaya aktif dengan berusaha memahami kondisi psikologis T yang mulai menarik diri dari lingkungan sosial. Guru berusaha membangun komunikasi yang empatik, menciptakan suasana kelas yang lebih suportif, serta menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan pengendalian diri kepada seluruh siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Sukenti bahwa penerapan prinsip-prinsip psikososial seperti empati dan komunikasi efektif dapat memperkuat efikasi diri guru dalam menghadapi tantangan dan menciptakan pembelajaran yang holistic (Sukenti, 2025).

Tanggung Jawab Moral dan Profesional Guru

Guru di MTs Negeri 8 Banyuwangi memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam menanggapi kasus seperti yang dialami oleh T. Secara moral, guru berupaya menjadi pelindung bagi siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat bullying verbal. Guru mencoba menjaga hak T untuk mendapatkan rasa aman dan dihargai dalam lingkungan sekolah. Dari sisi profesional, meskipun belum semua guru dibekali pelatihan khusus, mereka tetap berusaha menerapkan pendekatan edukatif dan memperhatikan perubahan perilaku siswa sebagai sinyal awal terjadinya bullying. Ketika guru mengabaikan kasus bullying, maka budaya kekerasan di sekolah bisa semakin menguat (Gea et al., 2024). Dalam kasus T, ketegasan guru untuk tidak menormalisasi “candaan

berlebihan” sangat dibutuhkan agar tidak menciptakan ruang toleransi terhadap kekerasan verbal. Guru pun menyadari pentingnya menjaga kepercayaan siswa terhadap lingkungan sekolah melalui sikap yang adil dan terbuka.

Model-model Intervensi Berbasis Sekolah

Meskipun belum diterapkan secara formal dan menyeluruh, elemen dari pendekatan **whole-school approach** mulai terlihat di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Beberapa guru telah menyisipkan pesan moral dan edukasi antiperundungan dalam pembelajaran dan kegiatan harian, yang menekankan pentingnya kolaborasi seluruh elemen sekolah dalam membentuk budaya anti-bullying (Mogren et al., 2019). Upaya preventif seperti pembiasaan salam, refleksi harian, dan pembinaan akhlak rutin menjadi bagian dari langkah sekolah untuk menanamkan sikap saling menghormati. Namun demikian, program seperti Olweus Bullying Prevention program (Olweus, 2013) yang lebih terstruktur dan berbasis kelas belum sepenuhnya diadopsi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan agar guru memiliki panduan yang lebih jelas dalam menangani bullying secara sistemik.

Kolaborasi Guru dengan Pihak Lain

Dalam penanganan kasus T, kolaborasi antar pihak sangat diperlukan, terutama antara guru wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa. Guru yang mengetahui adanya perubahan perilaku pada T kemudian menyampaikan hal ini kepada guru BK untuk ditindaklanjuti secara psikologis. Meski penanganannya belum sempurna, inisiatif guru untuk bekerja sama dan membangun komunikasi terbuka dengan keluarga T menunjukkan kesadaran akan pentingnya intervensi lintas peran. Espelage & Swearer (2009) menekankan bahwa kolaborasi seperti ini penting agar penanganan bullying tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga mendapatkan dukungan dari rumah dan layanan konseling. Di MTs Negeri 8 Banyuwangi, koordinasi seperti ini masih perlu diperkuat, namun langkah awal yang dilakukan sudah menunjukkan arah yang positif. Guru mulai melihat pentingnya pendekatan komprehensif yang tidak hanya menasar pelaku, tetapi juga fokus pada pemulihan korban seperti T secara berkelanjutan.

Studi Penelitian Terdahulu

Dalam satu dekade terakhir, berbagai penelitian telah menegaskan betapa pentingnya peran guru dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah. Studi oleh Rigby dan Johnson (2016) menunjukkan bahwa guru yang aktif mempromosikan norma anti-bullying di kelasnya dapat mengurangi insiden bullying hingga 50%. Penelitian Mogren et al. (2019) juga memperkuat hal ini, di mana penerapan pendekatan whole-school secara konsisten terbukti mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan menurunkan tingkat bullying secara signifikan. Espelage dan Swearer (2009) bahkan menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, agar mereka dapat mendeteksi tanda-tanda awal bullying dan mengembangkan strategi penanganan yang tepat sesuai konteks sekolah masing-masing.

Temuan-temuan tersebut relevan dengan situasi yang terjadi di MTs Negeri 8 Banyuwangi, di mana seorang siswa berinisial T mengalami bullying dalam bentuk verbal dari salah satu temannya. Dalam kasus ini, keterlibatan guru sebagai agen pencegah dan

penangan bullying menjadi sangat krusial. Penanganan yang dilakukan guru melalui pendekatan personal dan empatik terhadap T merupakan refleksi dari pentingnya pelatihan dan kesiapan guru seperti yang disebutkan Espelage dan Swearer (2009).

Penelitian terbaru oleh Muhammad Syahreza Pahlevi, Salman Huda Nur Rohimin, dan Alif Andyan (2024) yang mengkaji implementasi program anti-bullying di SMK Muhammadiyah 6 Gemolong, juga menunjukkan bahwa intervensi yang secara aktif melibatkan guru memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada siswa (Huda & Rohimin, 2024). Meskipun konteks sekolah berbeda, prinsip dasarnya serupa peran aktif guru dalam membangun lingkungan sosial yang aman terbukti menjadi kunci keberhasilan pencegahan bullying. Dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Faizal Chan (2020) dalam Azmi et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami bullying verbal cenderung mengalami penurunan harga diri, menarik diri dari pergaulan, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Ini sangat selaras dengan kondisi yang dialami T, yang menunjukkan perubahan perilaku berupa kecenderungan menyendiri dan kehilangan rasa percaya diri.

Sementara itu, Putri, Ismaya, dan Fardani (2021) dalam Permata et al. (2020) mengidentifikasi dua bentuk utama bullying verbal, yaitu ejekan yang didasarkan pada nama panggilan serta komentar yang menyinggung kondisi fisik. Korban bullying verbal umumnya menjadi lebih pendiam dan tidak percaya diri ketika harus berinteraksi sosial, seperti yang juga diamati pada T. Temuan ini diperkuat oleh Ananda dan Marno (2023), yang menyebutkan bahwa korban bullying seringkali mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri di lingkungan bermain dan belajar. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian terdahulu tidak hanya memperkuat pentingnya keterlibatan guru sebagai agen psikososial, tetapi juga memperjelas bahwa bullying verbal, meskipun kerap dianggap ringan, memiliki dampak psikologis yang mendalam jika tidak ditangani secara cepat dan tepat.

Studi kasus yang dilakukan di MTs Negeri 8 Banyuwangi menggambarkan adanya bentuk perundungan verbal yang cukup serius, meskipun hanya dilakukan oleh satu orang teman terhadap siswa berinisial T. T mengalami ejekan dan perlakuan tidak menyenangkan secara verbal yang berulang, seperti dipanggil dengan julukan merendahkan dan di sindir. Meskipun tidak disertai kekerasan fisik, bentuk bullying ini berdampak nyata terhadap kondisi emosional T, yang terlihat dari sikapnya yang makin tertutup, cemas, dan kehilangan rasa percaya diri dalam bergaul.

Pihak guru, terutama wali kelas dan guru BK, menyadari perubahan perilaku yang dialami T. Mereka berusaha mendekati T secara personal untuk memahami permasalahan yang terjadi, sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih suportif. Upaya pencegahan dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai toleransi dan empati dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Meski belum dilakukan secara formal seperti program anti-bullying di sekolah besar, pendekatan ini sudah menunjukkan arah yang positif karena guru mencoba hadir sebagai pelindung bagi siswa yang rentan.

Dalam proses penanganan, guru lebih memilih pendekatan edukatif dibanding hukuman langsung. Pelaku diberi pemahaman mengenai dampak perkataan dan

sikapnya terhadap temannya, sedangkan korban diberi ruang aman untuk menyampaikan perasaannya. Guru juga mendorong teman sebaya lain untuk bersikap inklusif dan menghentikan tindakan yang merendahkan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan peran guru sebagai agen psikososial, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara emosional dan sosial.

Namun, penanganan bullying di MTs Negeri 8 Banyuwangi masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah belum adanya pelatihan khusus yang membekali guru dengan keterampilan mendalam untuk menangani bullying secara aplikatif dan kontekstual. Guru umumnya mengandalkan pengalaman pribadi dan kepekaan emosional saat menangani kasus. Selain itu, masih ada budaya yang membiarkan ejekan sebagai bentuk candaan, sehingga menyulitkan untuk membedakan mana yang merupakan perundungan verbal dan mana yang hanya interaksi sosial biasa. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga belum maksimal. Guru sering merasa harus bertindak sendiri, tanpa ada sistem pelaporan yang kuat atau keterlibatan intensif dari wali siswa. Hal ini membuat intervensi menjadi terbatas dan bergantung pada inisiatif guru secara individu. Kondisi ini menunjukkan perlunya kebijakan internal sekolah yang lebih jelas dan kolaborasi yang lebih kuat antar pihak.

Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung yang memperkuat peran guru di MTs Negeri 8 Banyuwangi. Salah satunya adalah nilai-nilai religius yang menjadi dasar dalam proses pendidikan. Guru dapat menggunakan pendekatan spiritual dan akhlak sebagai sarana membentuk sikap saling menghargai antar siswa. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa yang cenderung dekat secara emosional menjadi modal dalam membangun interaksi yang suportif dan membuka ruang dialog. Jika ditinjau dari kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, guru berada dalam sistem mikrosistem yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Guru memiliki peluang besar untuk menciptakan lingkungan protektif yang mampu mencegah dan menghentikan bullying sejak awal. Guru juga menjadi penghubung penting antara sekolah dan keluarga, yang bersama-sama membentuk lingkungan yang aman dan membangun bagi siswa. Dalam konteks ini, pendekatan yang melibatkan guru secara aktif akan lebih efektif karena menyentuh aspek emosional dan sosial siswa secara langsung.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Pahlevi, Rohimin, dan Andyan (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam program anti-bullying jauh lebih berhasil dibandingkan pendekatan yang hanya fokus pada siswa. Guru bukan hanya pelaksana aturan, tetapi juga menjadi teladan dan pendamping emosional yang mampu menciptakan perubahan dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, peran guru sebagai agen psikososial tidak hanya penting, tetapi sangat strategis dalam membangun madrasah yang bebas dari bullying.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Studi kasus ini menunjukkan bahwa perundungan verbal masih menjadi tantangan nyata di lingkungan sekolah berbasis keagamaan seperti MTs Negeri 8 Banyuwangi. Kasus yang dialami oleh siswa berinisial T menjadi gambaran bahwa bullying tidak selalu

terjadi secara fisik atau terbuka, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk ejekan, sindiran, dan perlakuan tidak menyenangkan secara lisan yang dilakukan oleh satu teman sekelas. Dampak dari bullying verbal ini cukup mendalam, mulai dari menurunnya kepercayaan diri, meningkatnya kecemasan, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap bentuk-bentuk perundungan yang selama ini dianggap ringan, padahal berpotensi menimbulkan kerusakan psikologis jangka panjang.

Peran guru sebagai agen psikososial terbukti sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Guru di MTs Negeri 8 Banyuwangi telah menunjukkan upaya nyata dalam mendekati siswa secara personal, menciptakan iklim kelas yang inklusif, dan menyisipkan nilai-nilai antikekerasan dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Meskipun pendekatannya belum terstruktur seperti program formal anti-bullying, keterlibatan guru secara emosional telah memberikan ruang aman bagi siswa seperti T untuk merasa didengarkan dan didampingi. Intervensi yang dilakukan guru dengan pendekatan edukatif dan restoratif memperlihatkan efektivitas dalam menurunkan potensi konflik lanjutan, serta membangun solidaritas antarsiswa.

Namun, studi ini juga menyoroti beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam proses penanganan bullying di sekolah. Minimnya pelatihan khusus bagi guru, belum adanya sistem pelaporan yang terstruktur, dan budaya permisif terhadap ejekan menjadi hambatan tersendiri dalam mengatasi kasus seperti yang dialami T. Ketidadaan intervensi institusional menyebabkan penanganan bullying masih sangat bergantung pada kepekaan dan inisiatif guru secara individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistemik dan menyeluruh agar penanganan bullying tidak bersifat reaktif semata, melainkan preventif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas penanganan bullying, khususnya di lingkungan madrasah seperti MTs Negeri 8 Banyuwangi. Pertama, sekolah perlu menyusun kebijakan anti-bullying secara tertulis dan menyeluruh, yang mencakup prosedur pelaporan, sanksi, serta mekanisme pendampingan bagi korban dan pelaku. Hal ini akan memperjelas peran masing-masing pihak dan memberikan dasar hukum bagi guru dalam bertindak.

Kedua, guru perlu diberikan pelatihan rutin mengenai deteksi dini, pendekatan psikososial, serta strategi edukatif yang dapat diterapkan dalam konteks lokal dan budaya sekolah. Pelatihan ini juga penting untuk membedakan antara candaan biasa dan perundungan terselubung, agar guru mampu merespons dengan bijak tanpa menciptakan ketegangan baru di antara siswa.

Ketiga, sekolah sebaiknya memperkuat kerja sama antara guru, wali siswa, dan guru BK dalam membangun jaringan dukungan psikososial. Komunikasi terbuka antara pihak sekolah dan orang tua akan mempercepat proses pemulihan korban serta mendorong kesadaran bersama tentang pentingnya membangun lingkungan belajar yang aman dan saling menghargai.

Keempat, nilai-nilai agama dan akhlak mulia yang menjadi ciri khas madrasah perlu dijadikan sebagai fondasi dalam mencegah perundungan. Internalisasi nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama dapat ditanamkan tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam praktik sehari-hari di kelas dan asrama.

Kelima, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk lebih memperhatikan bentuk-bentuk bullying yang kerap tersembunyi namun berdampak besar bagi tumbuh kembang peserta didik. Ke depan, sekolah diharapkan mampu menjadi tempat yang benar-benar aman, ramah, dan mendukung setiap siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh, percaya diri, dan berdaya.

Daftar Pustaka

- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1–11. <https://repository.uin-malang.ac.id/16328/>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>
- Cross, D., Lester, L., & Barnes, A. (2015). A longitudinal study of the social and emotional predictors and consequences of cyber and traditional bullying victimisation. *International Journal of Public Health*, 60, 207–217. <https://doi.org/10.1007/s00038-015-0655-1>
- Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) terhadap Siswa. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13117–13129. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6292>
- Huda, S., & Rohimin, N. (2024). Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhammadiyah 6 Gemolong. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2125>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253.
- Mogren, A., Gericke, N., & Scherp, H.-åke. (2019). Whole school approaches to education for sustainable development: a model that links to school improvement. *Environmental Education Research*, 4622, 1–24.
- Nasith, A. (2023). Social Action In Strengthening Religious Character In Overcoming Bullying Behavior Among Students In Elementary School. *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 128–140. <https://repository.uin-malang.ac.id/18304/>
- Rigby, K., & Johnson, K. (2016). *The prevalence and effectiveness of anti-bullying strategies employed in Australian schools*. University of South Australia Adelaide.
- Rofiqah, R., Zahroh, S., & Nabila, N. R. (2023). Peran kanselor sekolah dalam meminimalisasi perilaku bullying di SMP (Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10604–10618.

- <https://repository.uin-malang.ac.id/15821/>
- Runions, K. C., Salmivalli, C., Shaw, T., Burns, S., & Cross, D. (2018). Beyond the reactive-proactive dichotomy: Rage, revenge, reward, and recreational aggression predict early high school bully and bully/victim status. *Aggressive Behavior*, 44(5), 501–511. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ab.21770>
- Salfa, H. N. (2023). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 162–181.
- Sigurdson, J. F., Undheim, A. M., Wallander, J. L., Lydersen, S., & Sund, A. M. (2015). The long-term effects of being bullied or a bully in adolescence on externalizing and internalizing mental health problems in adulthood. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 9, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13034-015-0075-2>
- Sukenti, D. (2025). *Penguatan Psikososial dan Efikasi Diri Dalam Mengembangkan Penilaian Keterampilan Penulis Untuk Pembelajaran Masa Depan* (S. Tambak (ed.)). PT. Mafi Media Literasi Indonesia.